

STRATEGI DAN TANTANGAN IBU SINGLE PARENT DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN AGAMA PADA ANAK

Farida Ariani¹, Ahmad Tohri², Huldiya Syamsiar³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
Email: faridaairiani07@gmail.com, tohri@hamzanwadi.c.id, huldiya@hamzanwadi.ac.id

Artikel histori:

Submit: 04-06-2024

Revisi: 25-06-2024

Diterima: 27-06-2024

Terbit: 30-06-2024

Kata Kunci:

strategi,
tantangan,
single parent,
pendidikan agama anak

Korespondensi

huldiya@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: This study examines the strategies and challenges faced by single mothers in implementing religious education for children in Tirtanadi Village, Labuhan Haji District, East Lombok Regency. The study used a qualitative approach with a descriptive case-study orientation. Data were obtained through semi-structured interviews, observation, and documentation involving 10 informants consisting of single mothers as primary informants and close relatives as additional informants. Data validity was strengthened through source, technique, and time triangulation, while analysis involved data collection, reduction, display, and conclusion drawing. The findings show that single mothers use two main strategies: enrolling children in Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) and, for families with sufficient financial capacity, sending children to Islamic boarding schools. TPQ is considered practical because mothers have limited time for direct instruction and some feel that their own religious knowledge is insufficient. Islamic boarding schools are chosen to provide more intensive religious learning and supervision when mothers cannot closely monitor children at home. The main challenges are children's preference for gadgets and limited parent-child interaction caused by mothers' dual responsibilities as breadwinners and caregivers. The study indicates that religious education in single-parent families is shaped by the interaction between economic demands, time availability, institutional support, and children's digital environment.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Status sebagai ibu single parent membawa perubahan besar dalam pembagian peran keluarga. Perempuan yang sebelumnya menjalankan peran sebagai ibu bersama pasangan dapat berubah menjadi satu-satunya orang dewasa yang memikul tanggung jawab pengasuhan, pemenuhan kebutuhan ekonomi, sekaligus pendidikan anak. Dalam kondisi tersebut, pendidikan agama menjadi bagian

penting karena tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan penanaman nilai yang menjadi pedoman anak dalam kehidupan sehari-hari. Skripsi Farida Ariani menempatkan persoalan ini dalam konteks Desa Tirtanadi, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, dengan perhatian khusus pada strategi yang digunakan ibu single parent dan tantangan yang mereka hadapi.

Single parent dalam penelitian ini merujuk pada ibu yang membesarkan anak tanpa pasangan karena perceraian atau kematian pasangan. Situasi tersebut menuntut penyesuaian terhadap pola pengasuhan dan pembagian waktu. Hurlock menjelaskan bahwa orang tua tunggal harus mengambil tanggung jawab pemeliharaan anak setelah kematian pasangan atau perceraian. Dalam praktiknya, perubahan tersebut dapat menghasilkan peran ganda karena ibu harus menjalankan fungsi pengasuhan sekaligus mencari nafkah. Temuan awal penelitian di Tirtanadi menunjukkan bahwa sejumlah ibu single parent menjalankan aktivitas mencari nafkah sejak pagi sampai sore, sementara pekerjaan domestik seperti memasak, mencuci, dan mengurus anak tetap harus dilakukan.

Desa Tirtanadi merupakan wilayah agraris yang sebagian besar masyarakatnya bergantung pada pertanian, perkebunan, dan pekerjaan nonformal. Dokumen desa yang digunakan dalam skripsi menunjukkan bahwa kepemilikan lahan pertanian relatif terbatas dan sebagian warga mencari pekerjaan ke luar daerah maupun ke luar negeri. Kondisi sosial ekonomi tersebut penting untuk memahami kehidupan ibu single parent karena keterbatasan sumber daya ekonomi dapat berpengaruh langsung terhadap pilihan pendidikan agama anak. Ketika ibu memiliki waktu yang terbatas dan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pendidikan agama tidak selalu dapat diberikan secara langsung di rumah.

Pada saat yang sama, masyarakat Tirtanadi memiliki lingkungan keagamaan yang kuat. Dokumen profil desa dalam skripsi mencatat bahwa penduduknya merupakan masyarakat Sasak dan seluruhnya beragama Islam. Terdapat masjid di beberapa wilayah serta sejumlah lembaga pendidikan keagamaan, termasuk TPQ. Keberadaan lembaga tersebut menyediakan sumber daya sosial yang dapat dimanfaatkan keluarga single parent untuk membantu proses pendidikan agama anak. Dengan demikian, strategi ibu single parent tidak hanya berupa tindakan individual, tetapi juga berupa pemanfaatan lembaga pendidikan yang tersedia di lingkungan sosial.

Persoalan lain muncul dari perkembangan teknologi digital. Anak-anak memiliki akses yang semakin mudah terhadap gadget, sementara ibu single parent tidak selalu mempunyai waktu untuk mengawasi penggunaan perangkat tersebut. Dalam hasil penelitian, anak disebut lebih senang bermain gadget daripada belajar. Kondisi ini membuat pendidikan agama menghadapi kompetisi perhatian dengan aktivitas digital. Pengawasan menjadi semakin penting karena ibu bukan hanya perlu mendorong anak belajar, tetapi juga membimbing cara anak memilih dan menggunakan konten digital.

Penelitian terdahulu yang dirujuk dalam skripsi memperlihatkan bahwa persoalan single parent berkaitan dengan pola asuh, pemenuhan ekonomi, pendidikan agama, dan hubungan interpersonal dalam keluarga. Rahmadiani (2015) membahas pola asuh single parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak. Wahyudi (2019) menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan jarak dapat membuat peran ibu dalam pendidikan agama kurang optimal. Agung (2022) menemukan penggunaan metode nasihat, pembiasaan, keteladanan, pengajaran Al-Qur'an, dan

dukungan lembaga pendidikan dalam penanaman nilai keagamaan. Sementara itu, Hasanah (2023) menyoroti pemenuhan hak belajar pendidikan agama bagi anak oleh orang tua tunggal. Temuan-temuan tersebut menjadi konteks untuk melihat pengalaman ibu single parent di Tirtanadi secara lebih spesifik.

Penelitian ini penting karena strategi pendidikan agama dalam keluarga single parent tidak dapat dipahami hanya sebagai pilihan metode mengajar. Strategi tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Memasukkan anak ke TPQ, misalnya, bukan sekadar keputusan pendidikan, tetapi juga cara ibu membagi tanggung jawab pendidikan dengan lembaga sosial di lingkungan sekitar. Demikian pula pilihan pondok pesantren berkaitan dengan kemampuan finansial, kebutuhan pengawasan, dan harapan ibu terhadap kualitas pendidikan agama anak.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian diarahkan pada dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana strategi ibu single parent dalam menerapkan pendidikan agama pada anak di Desa Tirtanadi; kedua, apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan pendidikan agama tersebut. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan strategi dan tantangan tersebut serta memahami hubungan antara tuntutan peran ibu, kondisi keluarga, lembaga pendidikan agama, dan kehidupan anak dalam lingkungan yang semakin terdigitalisasi.

KAJIAN LITERATUR

Single Parent dan Peran Ganda

Konsep single parent dalam penelitian ini berkaitan dengan posisi orang tua yang membesarkan anak tanpa pasangan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perceraian atau kematian pasangan dan mengharuskan orang tua mengambil tanggung jawab yang sebelumnya dibagi dengan pasangan. Bagi ibu, perubahan status tersebut sering kali diikuti perubahan posisi ekonomi, pengasuhan, serta hubungan dengan anak. Dalam keluarga dengan sumber daya terbatas, tuntutan tersebut dapat menjadi semakin berat karena ibu harus bekerja sekaligus menjaga keberlangsungan pendidikan anak.

Peran ganda tidak berarti bahwa seorang ibu kehilangan kemampuan mendidik anak. Sebaliknya, peran ibu tetap penting karena kedekatan emosional dengan anak dapat menjadi modal pengasuhan. Namun, ketika waktu untuk berinteraksi berkurang karena pekerjaan, sebagian fungsi pendidikan dapat dialihkan kepada keluarga besar, tetangga, TPQ, atau pondok pesantren. Dalam kerangka ini, strategi dapat dipahami sebagai tindakan adaptif untuk menjaga agar tujuan pendidikan anak tetap berjalan meskipun sumber daya keluarga terbatas.

Penelitian tentang strategi janda cerai dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi juga menunjukkan bahwa tuntutan ekonomi merupakan bagian penting dari pengalaman perempuan setelah perceraian (Mazid, 2023). Dalam keluarga single parent, pemenuhan ekonomi dan pendidikan anak tidak berdiri sendiri. Waktu kerja yang panjang dapat mengurangi kesempatan untuk mendampingi anak, sementara kebutuhan ekonomi memaksa ibu tetap bekerja. Karena itu, strategi pendidikan agama perlu dibaca sebagai bagian dari pengelolaan sumber daya keluarga.

Pendidikan Agama pada Anak

Pendidikan agama dalam penelitian ini dipahami sebagai proses sadar untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama sehingga nilai agama

menjadi bagian dari pandangan hidup. Pendidikan agama tidak berhenti pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup akhlak, adab, ibadah, dan kebiasaan perilaku sehari-hari. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa ibu single parent memandang pembelajaran di TPQ sebagai sarana yang membantu anak belajar Al-Qur'an sekaligus memperoleh pembiasaan akhlak dan adab.

Lembaga pendidikan agama menjadi penting ketika kemampuan dan waktu orang tua terbatas. Dalam konteks Tirtanadi, keberadaan TPQ di berbagai wilayah menyediakan ruang belajar yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Daftar pada dokumen desa mencatat sejumlah TPQ seperti Nurul Huda, Al-Umara, Nurul Hidayah, Al-Hidayah, Darul Hayat, Darul Jamaah, Al-Ikhlas, Darussaadah, Al-Muhtadin, Nurul Iman, Al-Majidiah, Jami'atul Ihsan, dan Jami'atussalam. Ketersediaan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama memiliki basis kelembagaan di lingkungan sosial tempat keluarga tinggal.

Pondok pesantren diposisikan sebagai pilihan yang lebih intensif. Dalam penelitian, ibu yang mempunyai kemampuan finansial lebih baik memilih pondok pesantren karena anak memperoleh pengawasan dan pendidikan agama yang lebih terstruktur. Namun, pilihan ini juga memiliki konsekuensi berupa jarak emosional dan fisik dengan orang tua. Dengan demikian, pesantren menjadi strategi yang sekaligus memberikan dukungan pendidikan dan mengubah pola interaksi ibu-anak.

Teori Struktural Fungsional Robert K. Merton

Penelitian menggunakan perspektif struktural fungsional Robert K. Merton untuk memahami hubungan antara keluarga, lembaga pendidikan agama, dan lingkungan sosial. Perspektif ini melihat masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan. Setiap bagian dapat menjalankan fungsi tertentu dalam mempertahankan keteraturan sosial. Namun, Merton juga mengingatkan bahwa suatu unsur dapat memiliki konsekuensi yang berbeda bagi kelompok yang berbeda, sehingga analisis tidak hanya berfokus pada fungsi positif tetapi juga pada kemungkinan disfungsi.

Perspektif tersebut relevan untuk melihat strategi ibu single parent. Ketika ibu bekerja dan tidak dapat memberikan pendampingan pendidikan agama secara penuh, TPQ menjalankan fungsi pendidikan yang membantu keluarga. Pondok pesantren juga dapat menjalankan fungsi pengawasan dan pembelajaran agama. Di sisi lain, meningkatnya ketergantungan pada lembaga pendidikan dapat mengurangi intensitas interaksi langsung ibu dan anak. Begitu pula penggunaan gadget dapat memiliki fungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi dalam konteks penelitian ini juga menjadi tantangan ketika menggeser perhatian anak dari kegiatan belajar.

Dengan menggunakan konsep fungsi dan disfungsi, strategi ibu single parent dapat dipahami sebagai mekanisme adaptasi keluarga terhadap perubahan struktur peran. Ibu tetap menjadi aktor utama dalam menentukan arah pendidikan, tetapi fungsi pendidikan tersebut dibantu oleh lembaga sosial lain. Keseimbangan keluarga tidak dibentuk hanya melalui kemampuan ibu bekerja sendiri, melainkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif dan orientasi studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha memahami pengalaman, alasan, strategi, dan tantangan ibu single parent berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Penelitian tidak diarahkan untuk

melakukan generalisasi statistik, tetapi untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai pengalaman keluarga single parent di Desa Tirtanadi.

Lokasi penelitian berada di Desa Tirtanadi, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Penelitian dilaksanakan pada Maret sampai Mei 2024. Lokasi dipilih karena terdapat ibu single parent yang menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh dan pendidik anak. Konteks desa juga menyediakan lingkungan pendidikan agama berupa TPQ dan lembaga pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian.

Subjek utama penelitian adalah ibu single parent di Desa Tirtanadi. Informan tambahan terdiri atas kerabat dekat seperti mertua, ipar, dan sepupu yang mengetahui kehidupan keluarga informan utama. Penelitian melakukan wawancara terhadap 10 orang yang terdiri atas ibu single parent sebagai informan utama dan orang-orang terdekat sebagai informan tambahan. Pemilihan informan diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai strategi pendidikan agama, perubahan peran setelah menjadi single parent, pembagian waktu, serta tantangan dalam mendampingi anak.

Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan pengamatan. Data sekunder berasal dari dokumen pemerintah Desa Tirtanadi yang digunakan untuk melengkapi gambaran kondisi sosial, kependudukan, pendidikan, dan sarana keagamaan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki arah pertanyaan yang jelas sekaligus memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara lebih terbuka.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari ibu single parent dan kerabat dekat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan memperhatikan konsistensi informasi pada waktu atau situasi yang berbeda.

Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dan observasi dipilih berdasarkan relevansinya dengan dua fokus penelitian, yaitu strategi dan tantangan. Selanjutnya data dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti penggunaan TPQ, pilihan pondok pesantren, keterbatasan waktu, kondisi ekonomi, penggunaan gadget, dan interaksi orang tua-anak. Kesimpulan kemudian diverifikasi dengan kembali melihat keterkaitan antara data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Desa Tirtanadi

Desa Tirtanadi dalam dokumen penelitian digambarkan sebagai desa agraris dengan lahan pertanian, tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Kepemilikan lahan yang terbatas membuat sebagian masyarakat mengandalkan pekerjaan nonformal dan sebagian lainnya mencari pekerjaan di luar daerah. Kondisi ini menjadi latar penting bagi kehidupan ibu single parent karena pemenuhan kebutuhan keluarga dapat menuntut aktivitas kerja yang cukup panjang.

Dokumen profil desa mencatat bahwa penduduk Tirtanadi pada data tertentu mencapai 7.438 jiwa dan seluruh penduduk yang dideskripsikan dalam skripsi

merupakan masyarakat Sasak serta beragama Islam. Lingkungan keagamaan ditandai dengan keberadaan masjid dan banyak TPQ. Kondisi tersebut memberi peluang bagi keluarga single parent untuk memanfaatkan sumber daya sosial di luar rumah dalam pendidikan agama anak.

Profil pendidikan desa menunjukkan tersedianya lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar sampai menengah serta lembaga pendidikan keagamaan. Keberadaan TPQ menjadi sangat penting dalam temuan penelitian karena lembaga tersebut memungkinkan anak tetap memperoleh pembelajaran agama ketika ibu harus bekerja. Dengan demikian, konteks kelembagaan di Tirtanadi menyediakan salah satu mekanisme sosial yang membantu keluarga menghadapi keterbatasan waktu.

Table 1. Ringkasan Strategi dan Tantangan Ibu Single Parent

Strategi/Tantangan	Bentuk Praktik	Makna bagi Keluarga
TPQ	Anak diarahkan belajar Al-Qur'an, akhlak, dan adab	Membantu pendidikan agama ketika waktu ibu terbatas
Pondok pesantren	Anak ditempatkan pada lembaga dengan pembelajaran dan pengawasan lebih intensif	Menjawab kebutuhan pendidikan dan pengawasan; dipengaruhi kemampuan finansial
Gadget	Anak lebih tertarik bermain gadget daripada belajar	Menjadi tantangan pengawasan dan pengaturan perhatian anak
Interaksi orang tua-anak	Waktu ibu berkurang karena pekerjaan dan tanggung jawab domestik	Mengurangi intensitas pendampingan langsung dan komunikasi

Strategi Mendaftarkan Anak ke TPQ

Temuan utama menunjukkan bahwa memasukkan anak ke TPQ merupakan strategi yang paling praktis bagi ibu single parent. Skripsi menjelaskan bahwa keputusan tersebut muncul karena ibu tidak dapat membagi waktu antara bekerja dan mengajar anak di rumah. Selain keterbatasan waktu, terdapat pula ibu yang merasa pemahaman agamanya belum cukup untuk memberikan pembelajaran agama secara mandiri. TPQ kemudian berfungsi sebagai ruang pendidikan yang membantu ibu menjalankan tanggung jawab pendidikan anak.

Strategi tersebut memiliki dimensi sosial yang kuat. Anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an, tetapi juga memperoleh pembelajaran akhlak dan adab. Informan juga menyampaikan bahwa anak lebih senang belajar di TPQ karena dapat bertemu dengan teman sebaya. Ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama berfungsi sebagai lingkungan sosial yang membuat proses belajar lebih mudah diterima anak dibandingkan jika seluruh proses dilakukan di rumah.

Pengalaman Sahini memperlihatkan hubungan langsung antara tuntutan ekonomi dan pilihan TPQ. Ia bekerja sebagai buruh kebun dari pagi sampai sore dan kadang sampai malam ketika pekerjaan banyak. Karena kesulitan membagi waktu, anak dititipkan ke TPQ. Ketika mempunyai waktu luang, ia tetap berusaha mengajar anak di rumah, tetapi anak kadang sulit diatur ketika belajar. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa TPQ bukan berarti ibu melepaskan

tanggung jawab pendidikan, melainkan membagi fungsi pendidikan agar kebutuhan anak tetap terpenuhi.

Pengalaman Mahli menunjukkan kondisi yang lebih berat. Setelah perceraian, ia harus bekerja sebagai buruh tani dan tidak lagi memperoleh nafkah dari suami. Anak kadang tinggal di rumah atau dititipkan kepada tetangga karena orang tua Mahli sudah tua. Dalam kondisi tersebut, memasukkan anak ke TPQ menjadi pilihan yang menurut informan masih dapat dijangkau. Temuan ini memperlihatkan bahwa akses pendidikan agama dipengaruhi oleh kapasitas ekonomi dan dukungan keluarga.

Jika dibaca melalui teori Merton, TPQ menjalankan fungsi manifes sebagai lembaga pembelajaran Al-Qur'an dan nilai agama, sekaligus fungsi sosial dalam membantu keluarga single parent. TPQ juga dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme integrasi masyarakat karena keluarga tidak menghadapi persoalan pengasuhan secara sendirian. Namun, ketergantungan yang tinggi pada lembaga di luar keluarga juga menunjukkan adanya keterbatasan fungsi pendidikan langsung di rumah. Karena itu, fungsi TPQ perlu dilihat sebagai pelengkap sekaligus mekanisme adaptasi keluarga.

Strategi Memasukkan Anak ke Pondok Pesantren

Strategi kedua adalah memasukkan anak ke pondok pesantren. Dalam temuan penelitian, pilihan ini cenderung dilakukan oleh orang tua yang memiliki kemampuan finansial lebih memadai. Pondok pesantren dipilih karena menyediakan pendidikan agama yang lebih mendalam sekaligus pengawasan yang lebih terstruktur. Bagi ibu yang harus bekerja, sistem pendidikan berasrama dapat mengurangi kekhawatiran ketika anak berada di luar rumah selama aktivitas kerja berlangsung.

Namun, strategi pesantren mempunyai konsekuensi yang berbeda dengan TPQ. Anak berada jauh dari orang tua dalam waktu yang lebih panjang. Skripsi mencatat bahwa tidak semua anak merasa nyaman berada jauh dari orang tua. Ada anak yang dapat berkembang dan berprestasi di pesantren, tetapi ada pula yang menunjukkan penolakan atau keinginan untuk keluar. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan strategi pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas lembaga, tetapi juga oleh kesiapan anak dan kualitas relasi dengan orang tua.

Pengalaman Nurlaela Ningsih menunjukkan bahwa keputusan memasukkan anak ke pondok pesantren juga berkaitan dengan dukungan ekonomi dari mantan suami. Setelah perceraian, ia bekerja sebagai ART dan tinggal bersama orang tua. Hubungan dengan mantan suami kemudian membaik karena keduanya tetap memiliki tanggung jawab terhadap anak. Dengan dukungan pembiayaan pendidikan, anak dimasukkan ke pondok pesantren di Bagek Nyaka dan menurut informan berhasil menghafal 30 juz Al-Qur'an. Kasus ini menunjukkan bahwa status single parent tidak selalu berarti terputusnya seluruh sumber dukungan dari pasangan sebelumnya.

Dalam perspektif struktural fungsional, pesantren dapat menjalankan fungsi pendidikan dan pengawasan yang tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh ibu karena tuntutan pekerjaan. Pada saat yang sama, terdapat kemungkinan disfungsi berupa berkurangnya interaksi langsung antara ibu dan anak. Karena itu, strategi pesantren perlu diikuti dengan pola komunikasi yang tetap menjaga kedekatan

emosional, agar pemenuhan pendidikan agama tidak menimbulkan jarak relasional yang baru.

Tantangan Penggunaan Gadget

Tantangan pertama yang menonjol adalah kecenderungan anak lebih senang bermain gadget daripada belajar. Perkembangan teknologi telah mengubah cara anak belajar, berkomunikasi, dan berinteraksi. Dalam konteks keluarga single parent, persoalan ini menjadi lebih kompleks karena ibu tidak selalu berada di rumah untuk melakukan pengawasan. Anak memperoleh ruang yang lebih luas untuk menggunakan perangkat digital ketika ibu bekerja.

Informan Ema menggambarkan kondisi tersebut. Setelah suaminya meninggal pada 2022, ia bekerja sebagai pedagang sayur di pasar dan kemudian berkeliling menjual pakaian. Ia berangkat sangat pagi dan anak biasanya ditiptikan kepada neneknya. Dalam situasi tersebut, ia mengakui bahwa salah satu tantangan pendidikan agama adalah anak lebih senang bermain gadget karena pengawasan yang diberikan terbatas. Temuan ini memperlihatkan bahwa persoalan gadget bukan semata-mata persoalan anak, tetapi berkaitan dengan struktur waktu keluarga.

Respons ibu terhadap penggunaan gadget dalam penelitian berupa nasihat dan pengawasan ketika memungkinkan. Namun, penelitian juga menyadari bahwa perkembangan teknologi tidak dapat dihentikan. Karena itu, strategi yang dibutuhkan bukan hanya melarang anak menggunakan gadget, melainkan membangun pendampingan dan pengawasan yang memungkinkan anak memahami penggunaan teknologi secara tepat. Ketika waktu ibu sangat terbatas, fungsi pengawasan dapat menjadi titik lemah dalam pendidikan agama.

Temuan tersebut sejalan dengan gagasan bahwa pengasuhan harus menyesuaikan perubahan lingkungan sosial. Dalam keluarga single parent, literasi digital dan pendidikan agama bertemu dalam persoalan yang sama: bagaimana ibu membentuk kebiasaan anak ketika sumber daya waktu terbatas. Gadget dapat menjadi sarana belajar, tetapi tanpa pendampingan dapat menggeser prioritas anak. Karena itu, pengawasan perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi pendidikan, bukan hanya sebagai tindakan korektif ketika anak sudah menggunakan gadget secara berlebihan.

Tantangan Keterbatasan Interaksi Orang Tua dan Anak

Tantangan kedua adalah berkurangnya interaksi antara ibu dan anak. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ibu single parent harus menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Waktu kerja yang panjang membuat kesempatan untuk bercakap-cakap, mengawasi kegiatan anak, dan memberikan pembiasaan agama menjadi lebih sedikit. Situasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan agama tidak hanya membutuhkan materi dan lembaga, tetapi juga kehadiran sosial dan emosional orang tua.

Hasanah, salah satu informan dengan empat anak, menceritakan perubahan setelah suaminya meninggal ketika anak keempat masih berusia dua tahun. Ia yang sebelumnya berfokus pada pekerjaan rumah tangga kemudian bekerja sebagai buruh tani. Anak-anak harus ditiptikan kepada ipar karena orang tuanya sudah terlalu tua untuk mengasuh. Ia mengamati bahwa anak pertama menjadi lebih pendiam dan anak kedua lebih keras kepala serta sulit diatur. Informan

menghubungkan perubahan tersebut dengan kesibukannya bekerja sehingga jarang berada di rumah.

Pengalaman Rohani juga menunjukkan persoalan serupa. Setelah perceraian dan tidak adanya nafkah dari mantan suami, ia harus memenuhi kebutuhan anak sendiri dengan bantuan orang tua dan saudara. Ia menyampaikan bahwa anak kadang sulit dinasihati dan mengaitkannya dengan absennya peran ayah sejak kecil. Walaupun hubungan sebab-akibat tersebut merupakan persepsi informan dan tidak dapat digeneralisasi, pengalaman tersebut memperlihatkan bagaimana perubahan struktur keluarga dipahami oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Interaksi merupakan unsur penting dalam proses sosialisasi karena melalui interaksi orang tua dan anak terjadi pertukaran makna, nasihat, perhatian, dan pembentukan kebiasaan. Ketika interaksi berkurang, pendidikan agama berisiko lebih banyak bergantung pada lembaga di luar keluarga. TPQ dan pesantren dapat membantu, tetapi keduanya tidak sepenuhnya menggantikan hubungan emosional antara ibu dan anak.

Temuan ini memperkuat bahwa tantangan utama ibu single parent bukan hanya keterbatasan ekonomi. Persoalan waktu menjadi sumber masalah yang menghubungkan berbagai tantangan. Ibu bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi pekerjaan mengurangi waktu pendampingan. Berkurangnya pendampingan membuat pengawasan gadget lebih sulit dan memperlemah interaksi. Dengan demikian, dua tantangan yang ditemukan penelitian—gadget dan kurangnya interaksi—saling berkaitan.

Pembacaan Struktural Fungsional terhadap Strategi dan Tantangan

Temuan penelitian dapat dibaca melalui konsep fungsi dan disfungsi Merton. Keluarga merupakan unit sosial utama dalam pendidikan anak, tetapi struktur keluarga single parent mengalami perubahan karena hilangnya pasangan. Perubahan tersebut menuntut penyesuaian pada bagian lain dari sistem. Ibu mengambil peran ekonomi dan pengasuhan secara bersamaan, sedangkan TPQ, pesantren, keluarga besar, dan tetangga menjadi bagian dari jaringan dukungan yang membantu keberlangsungan kehidupan anak.

Fungsi TPQ terlihat pada kemampuannya menyediakan pendidikan agama yang dapat diakses ketika ibu tidak mempunyai waktu atau merasa pengetahuan agamanya terbatas. Fungsi pesantren terlihat pada penyediaan pendidikan yang lebih intensif dan pengawasan yang lebih terstruktur. Fungsi keluarga besar tampak ketika anak dititipkan kepada nenek, ipar, atau kerabat selama ibu bekerja. Ketiga bentuk dukungan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga single parent dapat mempertahankan fungsi pendidikan melalui pembagian fungsi dengan institusi sosial lain.

Namun, Merton juga memungkinkan kita melihat sisi disfungsi. Ketika ibu terlalu banyak bekerja, intensitas interaksi dengan anak dapat menurun. Ketika anak terlalu tertarik pada gadget, waktu belajar agama dapat berkurang. Ketika anak ditempatkan di pesantren, kebutuhan pendidikan dapat terpenuhi tetapi jarak emosional berpotensi meningkat. Karena itu, strategi yang sama dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda. Strategi yang efektif secara fungsional dalam satu aspek belum tentu sepenuhnya efektif dalam aspek relasional.

Secara sosiologis, temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga single parent merupakan proses negosiasi antara kebutuhan ekonomi, tuntutan pengasuhan, sumber daya kelembagaan, dan perubahan

teknologi. Ibu tidak selalu memiliki pilihan ideal; keputusan yang diambil sering merupakan pilihan yang paling mungkin dilakukan dalam kondisi tertentu. Memasukkan anak ke TPQ dapat menjadi strategi yang sangat rasional bagi ibu yang bekerja sepanjang hari. Memasukkan anak ke pesantren dapat menjadi strategi yang lebih sesuai bagi keluarga yang memiliki kemampuan finansial dan membutuhkan pengawasan intensif.

Temuan juga menunjukkan pentingnya melihat single parent bukan semata-mata sebagai keluarga yang kekurangan. Para ibu dalam penelitian tetap memiliki agensi untuk menentukan pendidikan anak, mencari sumber dukungan, dan menyesuaikan pola pengasuhan. Bahkan dalam kondisi ekonomi sulit, ibu tetap berupaya mempertahankan pendidikan agama melalui lembaga yang tersedia. Dengan demikian, strategi single parent merupakan bentuk adaptasi aktif terhadap perubahan struktur keluarga dan lingkungan sosial.

Hubungan antara strategi pendidikan dan kondisi ekonomi terlihat konsisten dalam pengalaman informan. Ibu yang harus bekerja sepanjang hari tidak selalu memiliki kesempatan untuk membuat jadwal belajar agama secara langsung di rumah. Karena itu, pilihan TPQ menjadi bentuk pembagian kerja sosial dalam pendidikan anak. Ibu mempertahankan posisi sebagai pengarah pendidikan, sedangkan pengajaran rutin dibantu oleh lembaga keagamaan. Dalam konteks ini, strategi tidak seharusnya dinilai hanya dari seberapa sering ibu mengajar sendiri, tetapi dari kemampuan keluarga memastikan anak tetap memperoleh pendidikan agama.

Kondisi ekonomi juga membedakan ruang pilihan yang tersedia bagi setiap keluarga. Bagi sebagian informan, TPQ merupakan pilihan yang relatif dapat dijangkau ketika sumber daya ekonomi terbatas. Sementara itu, pondok pesantren menjadi pilihan bagi keluarga yang mempunyai dukungan pembiayaan lebih baik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama anak dalam keluarga single parent tidak hanya ditentukan oleh kesadaran orang tua, tetapi juga oleh akses terhadap sumber daya pendidikan. Dengan demikian, lembaga sosial yang menyediakan pendidikan agama dengan akses yang terjangkau mempunyai posisi penting dalam memperluas kesempatan pendidikan bagi anak dari keluarga single parent.

Selain ekonomi, dukungan keluarga besar berfungsi sebagai sumber daya sosial. Pengalaman informan menunjukkan bahwa anak dapat dititipkan kepada nenek, ipar, atau tetangga ketika ibu bekerja. Dukungan tersebut membantu ibu menjalankan aktivitas ekonomi, tetapi kualitas pengawasan tidak selalu sama dengan pengawasan orang tua. Dalam perspektif struktural fungsional, keluarga besar dapat dipahami sebagai bagian dari struktur pendukung yang menjaga keberlangsungan sistem keluarga. Akan tetapi, pembagian fungsi ini tetap perlu memperhatikan kebutuhan emosional anak agar pengasuhan tidak hanya berorientasi pada keamanan fisik.

Temuan mengenai gadget memperlihatkan perubahan lingkungan sosialisasi anak. Dahulu interaksi pendidikan lebih banyak berlangsung melalui keluarga dan lingkungan sekitar, sedangkan saat ini anak juga memperoleh informasi dari ruang digital. Bagi ibu single parent, perubahan tersebut menghadirkan tantangan tambahan karena pengawasan membutuhkan waktu dan pengetahuan. Larangan semata dapat sulit diterapkan ketika ibu sendiri harus bekerja dan anak berada bersama pengasuh lain. Oleh sebab itu, pendidikan agama perlu berjalan bersamaan dengan pembiasaan memilih konten, pengaturan waktu penggunaan

gadget, dan komunikasi sederhana mengenai perilaku yang sesuai dengan nilai agama.

Dari sisi pendidikan sosiologi, kasus Tirtanadi memperlihatkan bahwa keluarga merupakan arena sosialisasi yang dipengaruhi oleh struktur sosial yang lebih luas. Status single parent tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan perceraian atau kematian pasangan, kebutuhan ekonomi, pola kerja, dukungan keluarga besar, lembaga pendidikan agama, dan perkembangan teknologi. Perubahan pada satu unsur memengaruhi unsur lain. Ketika ibu kehilangan pasangan, fungsi ekonomi berubah; ketika fungsi ekonomi berubah, waktu pengasuhan ikut berubah; ketika waktu pengasuhan berkurang, ketergantungan pada lembaga dan keluarga besar meningkat. Rangkaian hubungan inilah yang menjelaskan mengapa strategi dan tantangan muncul secara bersamaan.

Hasil penelitian juga memberi nuansa terhadap pandangan bahwa keluarga single parent selalu identik dengan kegagalan pengasuhan. Data lapangan justru menunjukkan adanya usaha aktif dari ibu untuk mempertahankan pendidikan agama anak melalui berbagai cara. Sahini tetap berusaha mengajar ketika memiliki waktu luang, Mahli memanfaatkan TPQ dalam kondisi ekonomi terbatas, dan Nurlaela memanfaatkan dukungan pembiayaan pendidikan sehingga anak dapat belajar di pondok pesantren. Strategi tersebut menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan pengambilan keputusan dalam keterbatasan. Dengan demikian, single parent lebih tepat dipahami sebagai kondisi struktural yang menuntut penyesuaian, bukan sebagai label yang otomatis menentukan hasil pendidikan anak.

Dalam kerangka Merton, fenomena ini sekaligus menunjukkan pentingnya membedakan fungsi manifes dan konsekuensi tidak langsung. Fungsi manifes TPQ dan pesantren adalah memberikan pendidikan agama. Konsekuensi lain yang tampak adalah berkurangnya beban pengawasan ibu ketika bekerja. Namun, jika seluruh tanggung jawab pendidikan dialihkan ke lembaga, konsekuensi yang mungkin muncul adalah semakin terbatasnya ruang interaksi ibu dan anak. Demikian pula, gadget mempunyai fungsi hiburan dan akses informasi, tetapi dapat menjadi disfungsi ketika mengganggu belajar dan mengurangi keterlibatan anak dalam kegiatan keluarga. Analisis semacam ini membantu melihat realitas keluarga secara lebih seimbang, karena satu strategi dapat membawa manfaat sekaligus keterbatasan.

Implikasi praktis penelitian adalah perlunya pola dukungan yang tidak hanya berfokus pada ibu sebagai individu. TPQ dapat membangun komunikasi rutin dengan orang tua mengenai perkembangan belajar anak. Keluarga besar dapat membantu menyediakan waktu pendampingan tanpa mengambil alih sepenuhnya peran ibu. Sekolah dan lembaga keagamaan dapat memberi penguatan mengenai etika penggunaan teknologi. Di tingkat keluarga, komunikasi singkat tetapi konsisten dapat menjadi cara untuk mempertahankan kedekatan. Pola dukungan seperti ini penting karena keterbatasan waktu merupakan masalah struktural yang tidak selalu dapat diselesaikan hanya dengan meminta ibu mengurangi pekerjaan. Dengan demikian, strategi pendidikan agama pada keluarga single parent di Tirtanadi merupakan bentuk adaptasi yang memanfaatkan sumber daya sosial yang tersedia. TPQ, pondok pesantren, keluarga besar, dan lingkungan sosial menjadi bagian dari sistem yang membantu ibu memenuhi tanggung jawab terhadap anak. Tantangan gadget dan keterbatasan interaksi menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya bergantung pada adanya lembaga pendidikan, tetapi juga pada hubungan antara pendidikan formal-keagamaan dan kehidupan keluarga.

Temuan tersebut memperkuat pentingnya pendekatan yang melihat keluarga, lembaga agama, ekonomi, dan teknologi sebagai unsur yang saling berkaitan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang dirujuk dalam skripsi, temuan Tirtanadi menunjukkan pola yang relatif konsisten sekaligus memiliki kekhasan konteks. Persoalan keterbatasan waktu sebagaimana ditemukan Wahyudi (2019) kembali muncul dalam pengalaman informan, tetapi dalam penelitian ini keterbatasan tersebut berhubungan langsung dengan pilihan TPQ dan pesantren. Sementara temuan Agung (2022) mengenai mengaji, nasihat, pembiasaan, dan keteladanan memperlihatkan bahwa pendidikan agama dapat berlangsung melalui beberapa saluran. Penelitian ini menambahkan gambaran bahwa ketika ibu tidak dapat menjalankan semua saluran tersebut secara langsung, lembaga pendidikan agama menjadi bagian penting dari strategi keluarga.

Kekhasan lain terletak pada hubungan antara pendidikan agama dan komunikasi keluarga. Hasanah (2023) menempatkan pemenuhan hak belajar pendidikan agama sebagai persoalan penting bagi anak dari orang tua tunggal. Dalam kasus Tirtanadi, pemenuhan tersebut tampak melalui upaya ibu memastikan anak mengikuti kegiatan TPQ atau memperoleh pendidikan di pondok pesantren. Namun, pemenuhan kesempatan belajar tidak otomatis menghapus persoalan relasional. Anak tetap membutuhkan komunikasi, perhatian, dan pengawasan dari ibu. Oleh karena itu, kualitas strategi pendidikan agama perlu dilihat secara utuh, mencakup akses pendidikan, keberlanjutan pembiasaan, dan kualitas hubungan orang tua-anak.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan agama bekerja melalui proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus. Nilai agama tidak hanya disampaikan dalam kegiatan belajar, tetapi juga dibentuk melalui keteladanan, kebiasaan, nasihat, dan hubungan sehari-hari. Karena itu, keberadaan TPQ atau pesantren sebaiknya dipandang sebagai bagian dari ekosistem pendidikan, sedangkan keluarga tetap memiliki fungsi penting dalam menghubungkan pembelajaran agama dengan perilaku anak di rumah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu single parent di Desa Tirtanadi menerapkan pendidikan agama anak melalui dua strategi utama, yaitu memasukkan anak ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan memasukkan anak ke pondok pesantren. TPQ dipilih terutama karena keterbatasan waktu ibu untuk mengajar di rumah dan, pada sebagian informan, keterbatasan pemahaman agama. TPQ tidak hanya memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an, tetapi juga menjadi ruang pembentukan akhlak, adab, dan interaksi dengan teman sebaya. Pondok pesantren dipilih oleh keluarga yang relatif mampu secara finansial dan membutuhkan pendidikan agama serta pengawasan yang lebih intensif.

Tantangan utama yang ditemukan adalah anak lebih tertarik bermain gadget dan berkurangnya interaksi antara ibu dan anak. Kedua tantangan tersebut berkaitan erat dengan peran ganda ibu sebagai pencari nafkah dan pengasuh. Waktu kerja yang panjang membuat pengawasan penggunaan gadget dan pendampingan belajar agama menjadi lebih terbatas. Dalam perspektif struktural fungsional Merton, TPQ, pondok pesantren, keluarga besar, dan tetangga dapat menjalankan fungsi pendukung bagi keluarga single parent, tetapi ketergantungan pada institusi di luar keluarga juga dapat membawa konsekuensi berupa berkurangnya interaksi langsung ibu dan anak.

Implikasinya, pendidikan agama pada keluarga single parent perlu dipahami sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga dan lingkungan sosial. Ibu tetap menjadi aktor penting, tetapi dukungan lembaga keagamaan dan keluarga besar menjadi sumber daya yang menentukan. Upaya pendampingan anak juga perlu memperhatikan perkembangan teknologi agar pendidikan agama tidak hanya menekankan larangan, tetapi juga membangun kemampuan anak menggunakan gadget secara bertanggung jawab.

SARAN

Bagi ibu single parent, pembagian waktu antara bekerja dan mendampingi anak perlu direncanakan secara realistis. Keterbatasan waktu tidak harus berarti hilangnya peran ibu dalam pendidikan agama. Waktu yang singkat tetapi rutin untuk berbicara, memberi teladan, mengevaluasi kegiatan belajar, dan mendampingi penggunaan gadget dapat dipertahankan. Bagi lembaga TPQ dan pondok pesantren, dukungan kepada anak dari keluarga single parent dapat diperkuat melalui komunikasi dengan orang tua. Komunikasi tersebut penting agar pendidikan agama di lembaga tetap terhubung dengan pembiasaan di rumah.

Bagi keluarga dan lingkungan sosial, dukungan kepada ibu single parent tidak hanya berbentuk bantuan ekonomi, tetapi juga bantuan pengasuhan dan pengawasan anak. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian mengenai hubungan pola komunikasi ibu-anak, literasi digital, dan pendidikan agama dalam keluarga single parent dengan melibatkan perspektif anak sebagai informan.

REFERENSI

- Agung, E. R. (2022). Strategi single parent dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak di Kecamatan Pandih Batu Kabupaten Pulang Pisau [Skripsi].
- Bungin, B. (2011). Penelitian kualitatif. Kencana Prenada Media Group.
- Chilyatul, M. (2020). Pola asuh ibu single parent dalam mendidik agama anak pada keluarga ladies companion di Kampung Argorejo Semarang [Skripsi].
- Di, R., Sumber, D., Kecamatan, A., Kabupaten, M., & Moutong, P. (2021). Peran ibu single parent dalam mengembangkan komunikasi interpersonal. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(1), 21-27.
- Hasanah, N. (2023). Pemenuhan hak belajar pendidikan agama bagi anak oleh orangtua tunggal. *Muadalah*, 11(1), 43-60. <https://doi.org/10.18592/muadalah.v11i1.9753>
- Hurlock, E. B. (1978). *Child development*. McGraw-Hill.
- Kuncoro, M. (2006). *Strategi: Bagaimana meraih keunggulan kompetitif*. Erlangga.
- Mazid, S. (2023). Strategi janda cerai dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga di Kota Magelang. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 16-26. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v6i1.3943>
- Rahmadiani, A. N. (2015). Pola asuh single parent dalam membiasakan perilaku religius pada anak di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun [Skripsi]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/5032/>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyudi, D. S. (2019). Peran ibu single parent dalam mendidik agama anak pada keluarga pekerja seks komersial di Algorejo Semarang [Skripsi]. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/10443/>